

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup secara individual, sifatnya yang sosialis menjadikan manusia harus dapat bersosialisasi dengan lingkungannya. Bentuk sosialisasi yang terjadi adalah dengan berinteraksi atau berkomunikasi. Komunikasi sendiri merupakan proses penyampaian pesan antara individu yang bertindak sebagai sumber (komunikator) dan individu yang bertindak sebagai penerima (komunikan) melalui media tertentu dengan menghasilkan efek dan *feedback*. Bentuk sosialisasi yang paling penting adalah dengan berkomunikasi, bisa secara interpersonal, kelompok, organisasi maupun secara massa.

Dimulai dari lingkup yang paling kecil yaitu komunikasi interpersonal yang merupakan bentuk komunikasi yang hanya dilakukan dua orang, karena kuantitasnya menjadikan komunikasi ini bersifat diadik atau lebih intim dalam artian jarak keakraban sangat dekat. Oleh karenanya dalam berkomunikasi, individu tidak dapat memproteksi dirinya dengan lingkungannya, sebab bagaimana pun individu nyaman dengan kesendirian dan akan ada saatnya membutuhkan orang lain, begitu pula dengan homoseksualitas.

Homoseksualitas atau biasa dikenal dengan istilah '*gay*' merupakan kaum yang menjurus kepada orang-orang dengan gambaran yang mengacu pada rasa ketertarikan secara seksual dan emosional serta lebih menaruh rasa cinta dan simpatik terhadap jenis kelamin yang sama. Istilah *gay* adalah suatu istilah

tertentu yang digunakan untuk merujuk kepada pria homoseks. *Gay* merupakan suatu fenomena sosial yang tidak lagi mampu disangkal. Keberadaannya disadari sebagai sebuah realita di dalam masyarakat dan menimbulkan berbagai macam reaksi oleh lingkungan sekitarnya. Hal itu terjadi karena *gay* (perilaku homoseksual pada laki-laki) secara umum masih dianggap sebagai perilaku seksual yang menyimpang. Penolakan dan marginalitas dari lingkungan sekitar dan lingkup luas membuat kaum *gay* terhimpit rasa takut, ragu, bahkan malu untuk menunjukkan identitas seksual mereka yang sebenarnya. Hal ini menjadi penghambat bagi mereka untuk berkomunikasi dalam interaksi sehari-hari.

Sebagian besar masyarakat Indonesia masih menganggap kaum homoseksual sebagai penyimpangan seksual yang belum berlaku secara umum dan belum dapat diterima oleh masyarakat (Puspitosari dan Pujileksono, 2005: 44 dalam Tarigan, 2011). Seperti penelitian yang dilakukan Pew Research Center pada tahun 2013 tentang isu moral salah satunya homoseksualitas terhadap 39 negara di dunia, yang membuktikan bahwa penolakan terhadap homoseksualitas di Indonesia sebesar 93%, 3% menerima, dan sisanya menganggap homoseksualitas bukan sebagai isu moral. Tentu hal ini menunjukkan bahwa kaum homoseksualitas di Indonesia mengalami pertentangan dari masyarakat¹.

Kaum *gay* memang tidak mudah diidentifikasi dari sisi luar mereka, karena sangatlah berbeda dengan waria. Walaupun kaum ini sulit diidentifikasi, masyarakat tetap menganggap bahwa mereka merupakan suatu kelompok yang menyimpang, belum lagi bagi mereka yang memiliki persepsi kuat mengenai

¹ www.pewglobal.com (diakses tanggal 20 November 2017, pukul 19:21 wita)

seksualitas tradisional dengan struktur yang sangat kaku di tengah masyarakat, seperti adanya kultus keperjakaan, konsep aurat, perkawinan, paham-paham kepantasan pergaulan lelaki dan perempuan, larangan terhadap seks di luar nikah, *incest* (nikah dengan saudara kandung) dan juga homoseksualitas. Semua pola pikir itu berbanding terbalik dengan apa yang dirasakan dan diinginkan oleh kaum *gay*. Hingga pada akhirnya kaum ini memiliki dua pilihan di dalam hidupnya yakni berani membuka diri atau tetap menutup diri terhadap keluarga serta masyarakat tentang pilihan hidupnya.

Karakter kaum homoseksual akan terlahir dari beberapa faktor yang membuat hidup mereka dibawah tekanan mulai dari lingkungan sekitar mereka, lingkungan keluarga, teman sebaya, masalah ekonomi dan juga trauma dimasa lalu yang mereka alami. Akan tetapi saat ini seiring dengan perkembangan jaman dan perubahan pola hidup masyarakat terhadap kaum yang memiliki rasa ketertarikan sejenis ini mulai terbuka dan mengakui akan hasrat seksual mereka yang mungkin berbeda dengan orang lain di sekitarnya. Tetapi keterbukaan dan pengakuan dari kaum *gay* ini tidak terjadi begitu saja. Dibutuhkan proses yang panjang dan berliku hingga masyarakat dapat menerima keberadaan mereka secara perlahan. Hal ini dikarenakan negara ini mengajarkan tentang nilai heteronormatif yang mengasumsikan bahwa heteroseksualitas merupakan satu-satunya norma yang normal dan juga pantas dalam lingkungan masyarakat saat ini.

Nilai heteronormatif-lah yang membuat homoseksualitas biasanya tertutup dan enggan menonjolkan diri terlebih untuk seorang *gay*. oleh karenanya mereka

menutupi identitas dirinya dan lebih memilih untuk bergaul dengan orang-orang tertentu saja yang memiliki hubungan dekat dengan mereka terlebih untuk menghindari diskriminasi dari masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, orientasi seksual yang ada pada diri mereka akan lebih terarah jika berada di lingkungan tempat tinggal mereka.

Dalam pergaulan dunia *gay* ada unsur tersendiri dalam hubungan interaksi sosial mereka yaitu cara berkomunikasi menggunakan bahasa mereka sendiri (*private language*), lebih tepatnya adalah bahasa homoseksual yang menjadi faktor penunjuk identitas para lelaki dengan gaya feminin dan maskulin ini. Bahasa tersebut hanya diketahui dan dipahami oleh kaum mereka secara pribadi walaupun beberapa masyarakat ada yang mengerti bahasa mereka, tetapi bahasa tersebut akan lebih termaknai ketika sesama *gay* ini bertemu. Karena, proses komunikasi yang terjadi antar individu akan sangat efektif jika dilakukan dengan orang yang memiliki latar belakang yang sama.

Maka, proses komunikasi yang dilakukan oleh kaum homoseksual untuk dapat diterima di masyarakat menjadi hal yang menarik, mengingat hal tersebut bukan hal mudah yang dapat dilakukan seperti percakapan sehari-hari pada umumnya terlebih lagi dalam bentuk penerimaan dirinya sebagai homoseksual. Proses komunikasi yang dimaksud disini adalah ketika kaum *gay* berinteraksi dengan masyarakat luas, di mana kaum *gay* akan berinteraksi dengan individu-individu melalui komunikasi interpersonal. *Problem* mendasar yang ditemukan adalah kaum *gay* berinteraksi secara interpersonal dengan orang lain (misalnya

teman, kerabat, keluarga, anggota masyarakat dan lain sebagainya) tidak selalu memberikan respon yang diharapkan.

Melalui proses ini, kaum *gay* akan memikirkan apa dampak komunikasi interpersonal yang terjadi, misalnya adalah ketika kaum *gay* tidak ingin identitasnya diketahui oleh orang lain dan atau bagaimana respon orang lain setelah mengetahui identitasnya sebagai seorang *gay*. Permasalahan yang lain adalah misalnya ketika dalam proses komunikasi tersebut terdapat *noise* (gangguan) atau hambatan (sosio-antropologis, mekanis, sematis, dan ekologis) dari dalam masyarakat. Sumber dalam hal ini adalah kaum *gay* sebagai sumber komunikasinya, sedangkan *receiver*-nya adalah masyarakat sekitar yang terdiri dari anggota-anggota masyarakat secara personal. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti fenomena ini. Sebagai lokasi penelitian ini, peneliti memilih kota Gorontalo tepatnya berada di Universitas Negeri Gorontalo.

Berdasarkan latar belakang diatas, timbullah ketertarikan peneliti untuk mengadakan penelitian tentang **“Hambatan Komunikasi Individu Homoseksual Dalam Lingkungannya” (Studi Fenomenologi dengan Tinjauan Teori Johari Window).**

1.2 Identifikasi Masalah

Bertitik tolak dari rumusan masalah yang telah di uraikan di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah yakni :

- a) Informasi yang menunjukkan latar belakang atau motif untuk memilih kehidupan sebagai gay masih terbatas.
- b) Faktor lingkungan dan kurangnya pola asuh orang tua pada anak sehingga mempengaruhi pembentukan *gay*.
- c) Semakin banyaknya kaum *gay* yang berani menunjukkan (*coming out*) identitasnya yang menyebabkan berbagai macam penerimaan di masyarakat.
- d) Adanya hambatan komunikasi dalam sosialisasi kaum *gay* dengan lingkungan sekitar.
- e) Semakin banyak situs, *social network*, aplikasi ponsel sebagai media komunikasi *gay* sehingga menyebabkan meningkatnya eksistensi kaum *gay*.
- f) Upaya kaum *gay* agar diterima dalam diri dan lingkungan tempat tinggalnya untuk mendapat pengakuan dan perlakuan yang sama dengan masyarakat pada umumnya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti merumuskan masalah yaitu : “Bagaimana hambatan-hambatan komunikasi yang sering dijumpai oleh individu homoseksual di lingkungan sekitarnya ?”

1.4 Tujuan Penelitian

- a) Untuk mengetahui komunikasi interpersonal homoseksualitas di lingkungannya.
- b) Untuk mengetahui hambatan-hambatan komunikasi yang sering dijumpai oleh kaum homoseksual dalam lingkungannya.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Secara Teoritis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian komunikasi interpersonal mengenai hambatan komunikasi homoseksual.
- b) Dapat dijadikan sebagai bahan penelitian awal yang mendasari penelitian yang lebih luas cakupannya.
- c) Dijadikan pengembangan keilmuan terutama dalam bidang ilmu komunikasi.

1.5.2 Secara Praktis

- a) Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengalaman pribadi dalam menyikapi heterogenitas gaya hidup masyarakat khususnya kehidupan kaum homoseksualitas – *gay*.
- b) Bagi objek penelitian, penelitian ini menjadi pertimbangan dalam menentukan keputusan dan bersikap sebagai kaum homoseksualitas – *gay* yang hidup di masyarakat umum.
- c) Bagi dunia akademik, diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa acuan bagi mahasiswa yang mengadakan penelitian dalam bidang komunikasi khususnya komunikasi interpersonal kaum homoseksualitas.

d) Bagi masyarakat luas, hasil penelitian ini dapat memberikan wacana baru dalam memandang dan menyikapi adanya kaum homoseksualitas dalam kehidupan masyarakat umum. Pemahaman mengenai kehidupan kaum homoseksualitas serta komunikasi interpersonal yang terjalin diharapkan mendorong orang untuk lebih memberikan ruang hidup dan perlakuan yang lebih baik terhadap kaum tersebut.